



## Trinitas dan Tri Murti : Tinjauan Religionum terhadap Trinitas Kristen dan Trimurti Hindu Serta Implikasinya bagi Kerukunan Umat Beragama

Agus Parasian Sinaga<sup>1\*</sup>, Demosari Fabriensy Nainggolan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Magister Teologi, STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: [aguspsinaga319@gmail.com](mailto:aguspsinaga319@gmail.com)\*

**Abstract.** *Religious conflicts in Indonesia still occur to this day even though Indonesia is known as a plural country. There are still claims that the teachings of one religion are better than other religions. In this study, the author discusses the concept of the Trinity in Christianity and Trimurti in Hinduism, and the implications of both concepts for inter-religious harmony. The Trinity, consisting of the Father, Son, and Holy Spirit, is the core of Christianity that emphasises unity and diversity in one God. The Trimurti consisting of Brahma (Creator), Vishnu (Sustainer), and Shiva (Destroyer) describes different aspects of God in Hinduism. Analyses were conducted using a religio-cultural approach to understand how these two concepts can complement or contradict each other. The research shows that although there are fundamental differences in the understanding of divinity between Christianity and Hinduism, there are also common points that can be used as a basis for interfaith dialogue. This research provides theological insights and practical solutions to create social harmony.*

**Keywords:** *Trinity, Trimurti, Religious Harmony*

**Abstrak.** Konflik umat beragama di Indonesia masih terjadi sampai saat ini sekalipun Indonesia dikenal sebagai negara plural. Masih terjadi klaim bahwa ajaran agama yang satu lebih baik dari agama yang lain. Dalam kajian ini, penulis membahas konsep Trinitas dalam agama Kristen dan Trimurti dalam agama Hindu, dan implikasi kedua konsep tersebut terhadap kerukunan antar umat beragama. Trinitas, yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, merupakan inti ajaran Kristen yang menekankan kesatuan dan keberagaman dalam satu Tuhan. Trimurti yang terdiri dari Brahma (Pencipta), Vishnu (Pemelihara), dan Shiva (Penghancur) menggambarkan aspek-aspek berbeda dari Tuhan dalam agama Hindu. Analisis dilakukan dengan pendekatan religionum untuk memahami bagaimana kedua konsep ini dapat saling melengkapi atau bertentangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam pemahaman ketuhanan antara Kristen dan Hindu, ada juga titik temu yang dapat dijadikan dasar untuk dialog antar umat beragama. Penelitian ini memberikan wawasan teologis dan solusi praktis menciptakan harmoni sosial.

**Kata Kunci :** Trinitas, Trimurti, Kerukunan Umat Beragama

### 1. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki konsepnya masing-masing tentang apa dan bagaimana keberadaan Tuhan itu dalam dunia ini, oleh karena itu berbeda pula ajaran setiap agama mengenai Tuhan yang disembahnya sesuai dengan konsep agama yang dianutnya. Setiap agama mengajarkan untuk setia dan taat kepada Tuhan sebagai yang menciptakan dunia berikut dengan isinya. Agama Kristen dan Agama Hindu adalah dua agama yang berbeda baik dalam peribadahan agamanya, asal-usul agamanya terbentuk juga berbeda.

Agama Kristen memiliki konsep bahwa Tuhan itu Trinitas yaitu Tuhan memiliki tiga Oknum ke-ada-an (cara berada) yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus yang memiliki hakikat sama yaitu Allah. Dalam Agama Hindu memiliki konsep Trimurti yaitu tiga Dewa Tertinggi yang menjadikan dan menguasai alam semesta meliputi: Dewa Brahma (Dewa Pencipta), Dewa

Wisnu (Dewa Pemelihara), dan Dewa Siwa (Dewa Pelebur). Penelitian ini bertujuan menemukan data konsep ketuhanan dalam agama Kristen dan Hindu. Berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan NORASMAH BINTI AMBOK TANG dalam Skripsinya: TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU (Studi tentang Ketuhanan dalam Kristen Protestan dan Hindu). Penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana penegasan konsep ajaran Trinitas dalam Agama Kristen berbeda dengan konsep Trimurti dalam Agama Hindu sebagai upaya membangun dialog antar umat beragama. Adanya pemahaman yang benar tentang masing-masing konsep, Trinitas dan Trimurti maka akan terbangun kerukunan umat beragama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami serta mendalami fenomena sosial dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Penelitian yang dimaksud ialah dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Trinitas dan Latar Belakangnya**

Istilah Tritunggal berasal dari kata latin “Trinitas” yang artinya “ketigaan”. Meskipun kata tersebut secara implisit tidak ada dalam Alkitab, perjanjian lama maupun perjanjian baru menyaksikan tentang Allah yang esa menyatakan diri dalam tiga pribadi berbeda (Yakub B. Susabda, 2016). Istilah Trinitas diungkapkan pertama sekali oleh Terullianus untuk merumuskan kepercayaan terhadap Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus (Darwin Lumbantobing, 2014). Dasar-dasar untuk Doktrin Trinitas ini terutama terdapat dalam Injil Yohanes. Berulang kali Yesus menyebutkan Bapa-Nya yang mengutusNya dan bahwa Ia adalah satu dengan Bapanya itu dan dengan Roh Kudus (W.R.F, Browning, 2015).

Trinitas adalah tiga oknum didalam satu hakekat yang sering disebut dengan Tri personal yang lahir dari hasil keputusan konsili Nicea dan konsili Konstantinopel ini diakui dan dipakai dalam gereja bahkan sampai sekarang pandangan jemaat gereja mereka hanya mengakui Trinitas dimana Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam satu hakekat sering juga disebut dengan istilah 3 dalam 1 (J. Verkuly, 2015). Trinitas adalah doktrin Kristen mengenai

ketritunggalan Allah, ajaran Trinitas ini bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi tetapi melalui pernyataan atau wahyu (R. Soedarmo, 2014) .

Pada konsili Nicea para uskup menyepakati suatu rumusan tentang Trinitas yang menyebutkan bahwa Allah adalah tiga pribadi, Bapa, Anak dan Roh Kudus yang bersatu dalam satu hakikat. Para pemikir masa kini percaya bahwa sesungguhnya dapat diterima bila Allah yang esa itu bertindak dalam cara-cara yang berbeda dan bila karya keilahian yang tunggal itu sering dibagikan diantara ketiga pribadi itu-Penciptaan, Penebusan, dan Pengudusan (Linwood Urban, 2014). Trinitas tidak berasal dari sumber-sumber non-Kristen, sebagaimana disangkakan orang pada waktu lampau. Tetapi lain soal kalau kita bertanya, apakah gereja dalam memperkembangkan ajaran tentang Trinitas mempunyai sumber-sumber dari bentuk-bentuk pemikiran tertentu yang sudah ada dalam lingkungan filsafat dan agamawi, sumber-sumber tadi di gereja dapat memberikan ungkapan intelektual yang terang terhadap imannya sendiri. Dari ajaran tentang Trinitas kita tetap tidak menemukan ketidakpastian yang belum tercapai penjelasan yang tuntas.

Didalam Alkitab dan didalam pengakuan Iman Rasuli ada dikatakan tentang Allah Bapa, tentang Yesus Kristus dan tentang Roh Kudus. Itu sekali-kali tidak berarti bahwa kita percaya kepada tiga Tuhan. Ajaran Tritunggal mengatakan bahwa Allah satu dalam harkat dan hakikat-Nya, tetapi dalam diri-Nya ada tiga oknum yang tidak membentuk perseorangan yang tersendiri dan berbeda. Oknum adalah ungkapan yang tidak sempurna untuk mengungkapkan kebenaran itu, karena ungkapan ini mengartikan kepada kita perseorangan yang tersendiri, yang berbudi dan bisa memilih.

### **Akar-akar Masalah Timbulnya Ide-ide Trinitas**

Ciri khasnya bahasa baru itu terletak dalam cara berbicara rangkap tiga, justru karena bagi umat Kristen perdana cara inilah yang merupakan cara paling spontan untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan Yesus Kristus yang bersifat membebaskan. Pola triganda itu sudah termuat dalam pengalaman mereka akan Allah melalui Kristus. Maka dari itu "Tritunggal" bukanlah julukan resmi atau formal yang begitu saja jatuh dari langit atau telah terjadi secara subjektif belaka. Oleh karena itu keseluruhan dari Bapa, Putra dan Roh Kudus dapat dipandang sebagai nama yang tepat dan yang diuji oleh pengalaman untuk menunjukkan Allahnya kaum kristiani dari dulu sampai sekarang. Pada abad-abad pertama Gereja yang masih muda itu dihadapkan dengan persoalan-persoalan yaitu pengakuan yang diambil-alih dari ajaran Yahudi yaitu bahwa Tuhan Allah adalah Esa.

Dalam acuan terhadap masa-masa permulaan dari ajaran tentang Trinitas kita tetap menentukan ketidakpastian, pada saat yang sama telah terdapat dalam Perjanjian Baru dasar-dasar dari suatu konsep tentang Allah yang membutuhkan suatu penjelasan selanjutnya menurut garis-garis ajaran. Yudaisme lingkungan didalam mana orang-orang Kristen purba hidup dan berasal, senantiasa merupakan agama monoteistis yang kuat. Dari Yudaisme inilah kekristenan mewarisi monoteisme. Menghadapi politeisme kafir, Kristen dan Yudaisme mempunyai sikap yang sama, walaupun pemahaman mereka terhadap monoteisme itu sendiri berbeda. Perhatian utamanya adalah untuk memelihara monoteisme dalam Kekristenan. Titik persoalan dasar adalah menyangkut hubungan Bapa dan anak satu sama lain. Menurut salah satu cabang dari Monarkhianisme yang disebut Monarkhianisme dinamis maka suatu kuasa ilahi yang tidak bersifat pribadi giat dalam seorang manusia yang bernama Yesus. Sesudah itu Kristus diangkat sebagai Anak Allah. Monarkhianisme dinamis ini dalam bentuknya yang murni khususnya ditemukan menjelang akhir abad ke-2 M.

### **Tujuan Trinitas**

Tujuan dari Trinitas adalah menekankan kesatuan diantara pribadi dalam Trinitas juga menekankan keterpisahan dan kesetaraan dari tiga pribadi dalam Trinitatis. Trinitatis menyatakan “ada satu Allah yang benar dan satu-satunya, tetapi di dalam keesaan dari keallahan ini ada tiga pribadi yang sama kekal dan setara, sama di dalam hakekat tetapi beda di dalam pribadi.” Alkitab jelas menunjukkan adanya “ketunggalan Allah” dan juga menunjukkan adanya “kejamakan Allah.” Dan dimana, dalam kekuatan Roh Kudus manusia telah menerima wahyu Allah, maka Roh itu senantiasa memberikan pemahaman baru akan firman Tuhan. Roh Kudus memperdalam pengetahuan mengenai Allah. Ia memperlihatkan betapa tak terselami dan tak terbatas kasih Allah. (Bernhard Loshe, 2015 Tujuan pemberian istilah ini ialah agar keberadaan Allah dapat dapat dikomunikasikan kepada manusia, sehingga lebih mudah memahami, mengenal, dan percaya kepada Allah.

### **Ajaran Alkitab Tentang Trinitas**

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa, bagi bangsa Israel, keesaan Allah merupakan Aksioma: “*Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa*” (Ul. 6:4). Penekanan kepada keesaan Ilahi ini sangat penting, mengingat polytheisme yang memuja berhala dan bersifat dekaden dari bangsa-bangsa di sekeliling Israel. Namun PL juga mengandung isyarat tentang “kepenuhan” dalam Allah yang merupakan landasan ajaran PB tentang Tritunggal. Di dalam Perjanjian Lama dapat kita lihat bentuk Trinitatis Bapa, Anak Allah, Dan Roh Allah yaitu:

1. Bapa adalah Tuhan Allah yang di dalam Firman dan karya-karya-Nya menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Tuhan Allah disebut Bapa, sebab Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas merdeka (Ul. 32:6; Yes. 64:8), dan Dialah yang telah memilih bangsa Israel untuk menjadi sekutu-Nya dan oleh karena Dialah yang memberikan tugas yang khas kepada Israel. Disatu pihak sebutan Bapa mengungkapkan ketinggian dan kemuliaan Tuhan Allah kepada Umat-Nya. Dengan nama Bapa ini Tuhan Allah menyatakan atau memberitahukan kepada Israel, bahwa Ia adalah penciptanya, penyelamatnya, dan pembebasnya. Selain daripada itu, acapkali Allah memakai istilah jamak untuk diri-Nya sendiri (Kej. 1:26; 3:22; 11:7; Yes. 6:8). Ada juga disebutkan tentang hikmat Allah, khususnya dalam Amsal 8, sebagai perwujudan Allah di dunia. Ada juga nubuat yang menyamakan Mesias yang sudah lama ditunggu-tunggu dengan Allah (Mzm. 2; Yes. 9:5-6).
2. Anak Allah, Sebutan anak dikenakan kepada Israel sebagai sekutu Allah untuk menunjukkan, bahwa Israel harus menaati Tuhan Allah-nya, sebagai anak menaati Bapanya. Sebagai anak, Israel harus mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan Allah, Bapanya, dalam hal ini Israel dipandang sebagai Anak Allah. Hal itu tampak pada waktu Musa diutus menghadap Firaun di Mesir, ia diperintahkan oleh Allah untuk mengatakan kepada Firaun bahwa Israel adalah "Anak Allah" bahkan "Anak Allah Yang Sulung". Ungkapan anak Allah ini di PL bukan hanya dikenakan kepada Israel sebagai bangsa seluruhnya atau sebagai kesatuan, akan tetapi juga dikenakan kepada para raja, yang menjadi wakil Israel di hadapan Tuhan Allah. Kepada Raja Daud umpamanya, Tuhan Allah berfirman, bahwa Ia akan menjadi Bapa Salomo, anak Daud, dan Salomo akan menjadi anak Allah (2 Sam. 7:14). Itulah sebabnya maka Mzm. 2:7,8 menyebutkan, bahwa raja yang ditahbiskan di Sion adalah anak Allah. Umat Israel seluruhnya disebut anak Allah karena umat itu sebagai sekutu Allah mendapat tugas untuk melayani Tuhannya (Ul. 32:6). Kedudukan sebagai sekutu Allah sama dengan kedudukan sebagai anak Allah. Dan para raja-raja disebut anak Allah, sebab para raja-raja ditengah-tengah Israel menjadi wakil umat Allah dihadapan Tuhan Allah.

3. Roh Allah, di dalam Perjanjian Lama, Tuhan Allah sebagai sekutu Israel juga menyatakan diri-Nya sebagai Roh. Dan Roh ini dipandang sebagai kekuasaan atau kuasa yang menjadi alat Tuhan Allah bekerja. Misalnya dalam Yes. 44:3 dalam nubuat nabi Yehezkiel, Roh Allah seperti angin yang keras yang menghidupkan tulang-tulang, menjadi manusia yang berdaging dan berurat. Demikianlah Roh Allah adalah daya atau kuasa Allah dengannya Allah menghidupkan. Roh Allah adalah nafas Allah, atau asah ilahi, yang dinyatakan dalam karya-Nya yang dinamis. Roh inilah daya pencipta Tuhan Allah yang menampakkan diri sebagai daya hidup dari Firman Tuhan yang menciptakan (Mzm. 33:6), maka Roh itu sama dengan yang diuraikan di dalam Mzm. 8:4. Roh ini jugalah yang menjadikan manusia dapat diperbaharui hidupnya. Demikianlah Roh Allah adalah Tuhan Allah sendiri dipandang dari segi daya hidup-Nya yang dinamis, yang menciptakan, baik dunia maupun pembaharuan manusia.

Dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahawa, Allah yang Bersemayam di atas Kita (Bapa). Apabila kita mengaku Allah sebagai Bapa, maka yang kita maksudkan ialah bahwa Allah adalah pangkal dan sumber segala hidup. Dialah “Kekuatasn segala kekuatan” dan “Hakikat segala hakikat”. Dialah Bapa segala mahluk. Segala sesuatu berasal dari pada-Nya (I Kor. 8:6). Dialah Khalik dan pemelihara. Ini cara pertama ke-ada-an (cara berada) Allah, yakni bahwa Allah itu Bapa. Kita dapat mengenal Allah sebagai Bapa karena Yesus Kristus. “tidak seorang pun yang pernah melihat bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Melalui Yesus kita dapat menangkap sedikit tentang kekuasaan Allah menciptakan langit dan bumi, tentang kasih dan pemeliharaan oleh Allah Bapa, tentang hati-Nya yang pelindung. Melalui Yesus Kristus, kita diberanikan percaya bahwa, Allah, Bapa Yesus Kristus, khalik langit dan bumi, atas kemauan sendiri juga menjadi Allah kita dan Bapa kita yang mendukung kita seperti orangtua mendukung anaknya.

Allah yang Menyertai Kita (Anak atau Firman). Allah mempunyai cara ke-ada-an (cara berada) yang kedua, dalam Alkitab disebut “Anak” atau “Firman”. Apakah artinya itu? Apakah itu artinya Allah mempunyai Anak secara manusia? Secara kelahiran duniawi? Tidak. Anggapan ini sama sekali bertentangan dengan uraian Alkitab, dan tidak diakui oleh umat Kristen manapun. Apabila Alkitab mengatakan, bahwa Allah mempunyai ke-ada-an yang kedua, maka berarti, bahwa Allah menyatakan hati-Nya dalam cara ke-ada-an (cara berada) yang kedua tadi. Ia mengadakan persekutuan didalam hakikat-Nya sendiri. Oleh karena itu cara ke-ada-an (cara berada) yang kedua ini disebut Firman (Yoh. 1:1-8). Dalam hidup manusia, firman atau kata adalah salah satu alat pernyataan diri (alat pengungkapan diri) yang amat dalam. Demikian pula

dalam firman atau Anak, Allah keluar dari diri sendiri. Di dalam Firman, Allah menyerahkan dan menyatakan diri sendiri. Bagaimana hubungan Bapa dan oleh Firman itu sendiri pada hakekatnya adalah Allah juga. Firman itu adalah terang yang keluar dari terang Allah Bapa, dan oleh karena itu pantas di puji dan dimuliakan untuk selama-lamanya sama seperti Allah Bapa, Firman, Anak Tunggal Bapa, telah menjadi sama dengan manusia di dalam Yesus Kristus dan hidup diantara kita. Oleh karena itu Yesus disebut: *Immanuel* artinya Allah menyertai kita (Mat. 1:23).

Allah yang Bekerja didalam Kita (Roh Kudus). Tidak ada yang tahu apa yang terdapat dalam diri Allah selain Roh Allah (I Kor. 2:11). Roh itu juga dinamakan Roh Kudus. Roh Allah pun adalah yang keluar dari Allah dan adalah Allah juga. Dialah cara ke-ada-an (cara berada) yang ketiga dalam hakikat Allah. Roh ini pun keluar dari Anak Allah, oleh karena itu juga kadang-kadang disebut Roh Bapa, yang oleh-Nya kita berseru “Ya Abba, Ya Bapa” (Rm. 8:15). Roh ini pun keluar dari Anak Allah, oleh karena itu kadang-kadang disebut juga Roh Anak atau Roh Kristus (Yoh. 16). Di dunia, Ia bekerja dalam hati kita. Hati kita diperbaharui oleh-Nya. Ia menundukkan kemauan kita. Ia memimpin kita kepada Anak dan dari Anak ke Bapa. Segala sesuatu berasal dari Allah. Demikianlah pengakuan kita tentang Allah Bapa. Segala sesuatu adalah kepada Allah. Demikian pengakuan kita tentang Roh Kudus (Rm. 11). Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiga-tiganya adalah se-hakikat, yakni hakikat Ilahi. Mereka adalah satu hakikat. Hal ini sering disebutkan dalam Alkitab. Waktu Tuhan Yesus dibaptiskan, kita mendengar suara Bapa: “*Inilah Anak yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan*” (Mat. 3:17). Pada saat itu terlihatlah Roh Allah turun ke-atasnya seperti burung Merpati. Bersama-sama juga mereka bekerja untuk menyelamatkan dunia: Bapa yang diatas kita, Anak yang menyertai kita, dan Roh Kudus yang bekerja di dalam kita. Di dalam Mat. 28, kita melihat hubungan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Nama yang satu ini diucapkan dengan tiga macam “cara”. Sebagai Allah dan Khalik (Bapa), Pendamai (Anak), dan Pembebas (Roh Kudus). Demikianlah Tritunggal itu ada di dalam keesaan itu ada di dalam Tritunggal.

### **Trimurti dan Latar Belakangnya**

Menurut arti katanya Trimurti adalah Tiga Badan, dan maksudnya adalah Dewa Tertinggi (Icvara) yang menjadikan dan menguasai alam semesta. *Trimurti* adalah tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi) (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) dalam menciptakan, memelihara, melebur alam beserta isinya. *Trimurti* terdiri dari tiga Tuhan yaitu Brahma yang berfungsi sebagai pencipta /utpathi yang memegang simbol sebagai ”A”, Wisnu yaitu sebagai pemelihara/sthiti yang bersimbol ”U” dan dewa Siwa adalah sebagai pelebur/pralina dan bersimbol ”M”. Apabila simbol dari ketiga dewa tersebut digabungkan,

maka akan menjadi AUM yang dibaca "OM" (ॐ) yang merupakan simbol suci agama Hindu. Agama Hindu memiliki banyak sekali Tuhan/dewa, namun dari sekian banyak Tuhan, hanya tiga yang terkenal. ketiga Tuhan tersebut antara lain Brahmana (Dewa pencipta), Wisnu (Dewa pemelihara), dan Syiwa (Dewa pembinasakan). Tuhan-tuhan atau Dewa-dewa tersebut lebih dikenal dengan sebutan Trimurti. Diantara ketiga dewa tertinggi ini hanya Wisnu dan Siwa yang mendapat pemujaan yang luar biasa. Hal ini adalah wajar kalau kita mengingat bahwa yang dihadapi manusia ialah apa yang sudah tercipta. Maka dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia, yang lebih memperhatikan berlangsung apa yang sudah tercipta itu. Pun kenyataan bahwa segala yang ada akan binasa karena waktu, selalu memenuhi perhatian manusia.

Sesungguhnya Sang Hyang Widhi itu adalah satu, karena kemahakuasaan-Nya. Umat kemudian menyebutnya dengan berbagai sebutan. Kalau dicontohkan misalnya seperti pak Darma. *Hari-hari kerja pak Darma melaksanakan tugas disekolah untuk mengajar, mendidik murid-muridnya. Diluar tugasnya sebagai guru pak Darma juga bekerja sebagai petani, kemudian pak Darma menjual hasil pertaniannya di pasar, pak Darma disebut juga sebagai pedagang.* Sama juga halnya dengan keberadaan Sang Hyang Widhi. Banyak hal dan hakekat yang berkenaan dengan kehidupan manusia, dan manusia tidak dapat berbuat, meminta dan menghindari hakekat yang ada, sehingga manusia hanya bisa mencetuskan lewat sebutan istilah saja. karena kemahakuasaanNya, Sang Hyang Widhi juga disebut dengan Trimurti. Istilah sebutan Trimurti tidak terlepas dari hakekat Sang Hyang Widhi terhadap kehidupan manusia. Trimurti terdiri dari kata *Tri* dan *Murti*, *Tri* artinya tiga, *Murti* artinya kekuatan atau perwujudan. Jadi Trimurti artinya tiga kekuatan perwujudan Sang Hyang Widhi.

### **Kedudukan dan Manifestasi Trimurti**

1. Dewa Brahma ialah yang pertama, Dewa Brahma adalah perwujudan kekuatan Sang Hyang Widhi sebagai pencipta, kuasa atas lahir, semua makhluk tercipta karena kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai dewa Brahma.
2. Dewa Wisnu ialah yang kedua, Dewa Wisnu adalah perwujudan kekuatan Sang Hyang Widhi sebagai pemelihara, semua kehidupan didunia terpelihara, tumbuh dan berkembang dengan baik, itu adalah karena kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, kekuatan Sang Hyang Widhi didalam mengatur dan memelihara semua ciptaanNya diwujudkan sebagai Dewa Wisnu.

3. Dewa Siwa ialah yang ketiga, Kematian merupakan suatu hukum, hukum yang tidak bisa dihindari, setiap kehidupan akan berakhir dengan kematian. Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam mengatur dunia dengan segala isinya, agar dunia tidak kepenuhan, maka ciptaanNya dilebur, dipralina kembali, perwujudan Sang Hyang Widhi dalam melebur kembali ciptaannya diwujudkan sebagai Dewa Siwa.

Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia adalah mahluk ciptaan Sang Hyang Widhi. Dalam hidup ini semua mahluk tunduk kepada kemahakuasaan Sang Hyang Widhi. Lahir hidup dan mati adalah rangkaian dari kemahakuasaan Sang Hyang Widhi. Tiga kekuatan perwujudan Sang Hyang Widhi dari Tri Murti yaitu sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Ketiga fungsi Tri Murti disebut dengan Tri kono, yang terdiri dari: (1) Utpati yaitu, Sang Hyang Widhi sebagai pencipta (kuasa atas kelahiran). (2) Stiti yaitu, Sang Hyang Widhi sebagai pemelihara (kuasa atas kehidupan). (3) Pralina yaitu, Sang Hyang Widhi sebagai pelebur atau pederalina (kuasa atas kematian).

### **Ajaran Weda Tentang Dewa**

Dalam kitab suci Reg Weda, Weda yang pertama, disebutkan adanya 33 Dewa, yang mana ketiga puluh tiga Dewa tersebut merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dewa yang banyak disebut adalah Indra, Agni, Waruna dan Soma. Baruna, adalah Dewa yang juga seorang Asura. Menurut ajaran agama Hindu, Para Dewa (misalnya Baruna, Agni, Bayu) mengatur unsur-unsur alam seperti air, api, angin, dan sebagainya. Mereka menyatakan dirinya di bawah derajat Tuhan yang agung. Mereka tidak sama dan tidak sederajat dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan manifestasi Tuhan (Brahman) itu sendiri. Dalam kitab-kitab Weda dinyatakan bahwa para Dewa tidak dapat bergerak bebas tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa juga tidak dapat menganugerahkan sesuatu tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa, sama seperti makhluk hidup yang lainnya, bergantung kepada kehendak Tuhan. Dalam kitab suci Bhagawad Gita diterangkan bahwa hanya memuja Dewa saja bukanlah perilaku penyembah yang baik, hendaknya penyembah para Dewa tidak melupakan Tuhan yang menganugerahi berkah sesungguhnya. Para Dewa hanyalah perantara Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Sri Krishna bersabda: *“sa tayā śraddhayā yuktas tasyārādhanam īhate labhate ca tatah kaman mayaiva vihitān hi tān”* (Bhagavad Gītā, 7.22). Artinya: setelah diberi kepercayaan tersebut, mereka berusaha menyembah Dewa tertentu dan memperoleh apa yang diinginkannya. Namun sesungguhnya hanya Aku sendiri yang menganugerahkan berkat-berkat tersebut.

## **Tinjauan Religionum Terhadap Trinitas dalam Agama Kristen dan Tri Murti dalam Agama Hindu dan Implikasinya Bagi Kerukunan Hidup Umat Beragama**

Ditinjau dari aspek ketuhanan, bahwa baik Agama Hindu maupun Agama Kristen sama-sama mempercayai adanya Tuhan meskipun dengan sebutan yang berbeda. Trinitas atau Tritunggal dalam Agama Kristen dipahami bahwa Allah Yang Maha Esa, yang menyatakan diri dengan “tiga cara berada” sebagai Allah Bapa, sebagai Allah anak, sebagai Roh Kudus. Tiap-tiap oknum itu sungguh-sungguh Allah, jadi Sang Bapa, jadi sang Putra dan Sang Roh Kudus itu masing-masing Allah yang sungguh-sungguh. Kesemuanya bersifat kekal dan maha sempurna. Yang satu tidak lebih tua dari yang lain dan tidak lebih muda dari yang lainnya. Ketiga-tiganya itu mempunyai segala sifat-sifat ketuhanan, sama-sama bersifat maha sempurna, maha bijaksana, maha kuasa dan sebagainya. Akan tetapi yang maha sempurna dan bijaksana itu hakikatnya hanya satu saja. Ajaran tentang Trinitas disebut misteri (rahasia). Namun ajaran ini merupakan pokok kepercayaan agama Nasrani. Untuk dapat mengetahui rahasia ajaran Tritunggal tersebut manusia memerlukan pertolongan Tuhan dengan memperbanyak do’a. Manusia dapat mengetahui bahwa Allah terdiri dari tiga pribadi karena Yesus Kristus mewahyukan rahasia tersebut pada manusia. Umat Kristen pada umumnya bersyukur kepada Allah Tritunggal karena Allah Bapa adalah “pencipta” segala sesuatu, karena Allah Putra telah “menebus dosa” manusia, dan karena roh kudus menyucikan manusia.

Dalam agama Hindu Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, *Tuhan Tanpa Bentuk* dikenal dengan sebutan *Brahman*. *Cahaya Brahman* berasal dari *Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Bhagavan*. Brahman bersifat acintya (tak terpikirkan), kekal, imanen, tak terbatas, tak berawal dan tak berakhir juga menguasai segala bentuk, ruang, waktu, energi serta jagat raya dan segala isi yang ada di dalamnya. *Brahman* berada di mana-mana dan mengisi seluruh alam semesta.

Bhagavad-Gita 10.3 : Seseorang yang mengenalKu – sebagai Yang Tak Dilahirkan, sebagai Yang Tak Bermula, Yang Maha Penguasa seluruh alam semesta. *Chandogya Upanishad*, 6: 2: 1 : Dia hanya satu, tidak ada yang kedua. Yajurveda Chapter. 32 Verse 3 : menyatakan bahwa tidak ada rupa bagi Tuhan, Dia tidak pernah dilahirkan (“God is formless and bodiless”). Yajurveda Chapter. 40 Verse 8 : menyatakan bahwa Tuhan tidak berbentuk dan dia suci. Atharvaveda 20:58:3 : Tuhan itu Maha Besar. Rigveda 1:64:46 : Kebenaran Hanya Satu, Dia dipanggil dengan berbagai Nama.

Namun demikian dalam menjalankan Fungsinya (metafisika Ketuhanan), Brahman memanifestasikan diri (personifikasi) menjadi Dewa dan Dewi, dimana Dewa tertinggi (*Trimurti*) adalah Wisnu, Visnu menciptakan Dewa Brahma, jadi Dewa Brahma adalah mahluk

ciptaan Tuhan yang pertama. Kemudian Dewa Brahma menciptakan Dewa Siwa, dan seterusnya sampai makhluk yang ada di dunia ini sebagai ekspansi Tuhan. Apa yang ada semuanya adalah manifestasi Tuhan. Konsep Tuhan yang monotheisme dalam Agama Hindu sangat jelas namun berbeda dengan Trinitas dalam Agama Kristen, konsep *Trimurti* dalam Agama Hindu dalam menjalankan tugasnya masing-masing tidak saling terikat diantara ketiganya. Ketika Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara Dia hanya berfokus pada tugasnya sebagai pemelihara, begitu juga Dewa Brahma ketika Dia bertugas sebagai Dewa Pencipta, tugasnya hanya sebagai pencipta dan tidak bisa mengurus tugas Dewa Pencipta dan Dewa Pelebur, dan juga Dewa Siwa Dia hanya bertugas untuk melebur ciptaan yang sudah usang dan tidak bisa mengurus Pekerjaan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa Iman Kristiani adalah kepercayaan kepada Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Bapa dengan mengutus Yesus Kristus, putranya yang tunggal kepada kita, agar kita dapat bersatu dengan-Nya dalam Roh Kudus itu juga yang mempersatukan Yesus dengan Bapa. Dengan demikian jelaslah bahwa iman Kristiani pada hakikatnya bersifat trinitaris: iman kepada Allah tritunggal. Dalam hubungan ini mengungkapkan: “wahyu Allah dalam Yesus” termaktublah tiga gagasan, yaitu Bapa, putra dan roh kudus. Yesus bersatu dan sekaligus berbeda dengan Allah Bapa, karena Allah Sang Putra. Barang siapa mengimani ketuhanan Yesus (= kesatuan-Nya dengan Bapa), memiliki Roh Kudus. Telah kita lihat pula bahwa, jika di dalam pelaksanaannya wahyu Allah itu Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan tiga unsur yang berbeda namun berkaitan satu sama lain. Maka di antara hakikat abadi Allah sendiri pun demikian halnya, sebab Allah justru mewahyukan diri-Nya sendiri. Dalam upaya membangun dialog umat beragama baik Agama Kristen dan Agama Hindu agar sama-sama mengamalkan konsep ketuhanan yang diajarkan agamanya masing-masing tanpa tersentuh, terpengaruh atau mempengaruhi ajaran agama lain. Sehingga upaya membangun kerukunan umat beragama akan terbangun tanpa adanya gesekan-gesekan yang tidak perlu terjadi. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan namun perbedaan itu justru menjadi sebuah keunikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Konsep Tuhan dalam Agama Kristen dan Agama Hindu adalah berbeda, kedua konsep ini tidak bisa begitu saja dianggap sama namun harus dipahami baik Trinitas maupun Trimurti dalam konsep ke-tiga-annya penekanannya berbeda-beda. Trinitas Kristen secara tertulis istilah ini memang tidak dimuat di dalam Alkitab namun konsepnya jelas tertulis di Alkitab. Sedangkan konsep tiga dewa tertinggi dalam Agama Hindu yang disebut Trimurti adalah mewakili kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, namun ke tiga Dewa Tertinggi tersebut bukanlah

satu-satunya perwujudan Sang Hyang Widhi. Agama Kristen dan Agama Hindu dapat membangun dialog yaitu dengan memahami dan menyakini ajaran agamanya masing-masing sehingga kerukunan umat beragama dapat terwujud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Bakry, H. (2014). *Ilmu perbandingan agama*. Jakarta: Wijaya.
- Boland, B. J. (2011). *Intisari iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2015). *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (2014a). *Pengantar teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, N. S. (2014b). *Teologi Trinitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, N. S. (2015). *Kristologi: Sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'annuri. (2014). *Agama kita: Perspektif sejarah agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Douglas, J. D. (2016). *Ensiklopedia Alkitab masa kini (Vol. 2, M-Z)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hadiwijono, H. (2015). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Loshe, B. (2014). *Pengantar sejarah dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2014). *Teologi di pasar bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Milne, B. (2014). *Mengenali kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nugrahani, F. (2014). Dalam penelitian pendidikan bahasa. *信阳师范学院*.
- Romdhon. (2014). *Agama-agama di dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Soedarmo, R. (2014). *Kamus istilah teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekmono, R. (2016). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukayasa, I. K. (2017). *Widya Upadesa: Buku pelajaran agama Hindu untuk kelas 2*. Denpasar: Widya Dharma.
- Susabda, Y. B. (2016). *Mengenal dan bergaul dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI.
- Urban, L. (2014). *Sejarah ringkas pemikiran Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. (2015). *Aku percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- vireśvarānanda, S. (2009). *Brahma sūtra 1.1.2*. Surabaya: Pāramita.

Vorgrimler, H. (2015). *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.

**Sumber Internet dan Wawancara:**

Deripriana. (2023). *Konsep dewa dalam Hindu*. Diakses pada 3 April 2023, dari <https://deripriana.wordpress.com/category/konsep-dewa-dalam-hindu>

Siwa Kumar, S. (2023, Mei 13). Wawancara. [Gurkel termuda Agama Hindu yang melayani di Kuil beraliran Siwa di Binjai dan Dosen Universitas Sumatera Utara Fakultas Sosiologi].